

KEBERADAAN TANJIDOR DALAM PROSESI *SIRIPINANG* PADA UPACARA PERNIKAHAN DI KABUPATEN BANTAENG

UTARI NUR INSANI HUSAIN

1482040010

Program Studi Pendidikan Sendratasik
Jurusan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Utari Nur Insani, 2019. Keberadaan Tanjidor dalam Prosesi *Siripinang* Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Bapak Dr. Andi Ikhsan, S.Sn, M.Pd dan Ibu Dr. Hj. Heryati Yatim, M.Pd.

Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah keberadaan tanjidor dalam prosesi *siripinang* pada upacara pernikahan di kabupaten bantaeng . Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah latar belakang keberadaan tanjidor dalam prosesi *siripinang* pada upacara pernikahan di kabupaten Bantaeng (2) Bagaimanakah keberadaan dalam prosesi *siripinang* pada upacara pernikahan di kabupaten Bantaeng. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan desain penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tanjidor dalam prosesi *siripinang* pada upacara pernikahan di kabupaten Bantaeng “ada”. Diperkenalkan pertama kali oleh bapak Abd. Rachman seorang anak keturunan Belanda yang mengenal dan mempelajari tanjidor dari Ayahnya. Setelah mahir beliau kemudian mengajarkan kepada anak cucunya. Sehingga menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah setempat. Kemudian tanjidor dipertunjukkan pada upacara hari Kemerdekaan Republik Indonesia saat itu. Seiring berjalannya waktu tanjidor kemudian dipertunjukkan pada acara pernikahan dari prosesi *siripinang* dan pada saat pesta pernikahan. Grup musik tanjidor mulai berkurang jumlahnya yang awalnya terdiri dari 35 grup musik, kini hanya ada 3 grup musik yang tersisa. Sehingga pada masa kini tanjidor dapat disaksikan pada prosesi *siripinang* saja.

Kata Kunci: Keberadaan Tanjidor, Prosesi *Siripinang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan yang berada di bagian kawasan timur Indonesia yang dikenal terdapat 3 suku yang mempunyai kebudayaan dan kesenian. Kesenian yang dimaksud merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di lingkungan masyarakatnya. dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia, dan juga merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian sebagai suatu bagian dari kehidupan manusia di mana saja. Kesenian juga merupakan warisan dari generasi ke generasi mencerminkan kehidupan dan kepribadian manusia itu sendiri. (Wahid Sugirah, 2010:85)

Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kebudayaan tidak tercipta begitu saja melainkan sengaja diciptakan oleh manusia melalui hasil karya dalam proses belajar sehingga dapat berubah dan dapat mengalami akulturasi dengan kebudayaan yang lain. Yang dimaksud dengan nilai budaya daerah Sulawesi Selatan ialah nilai budaya yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan. Kebudayaan daerah jika dibandingkan dengan kebudayaan

nasional Indonesia lebih mantap dan bahkan sudah bersifat konservatif. (Hafid dkk, 1997:1).

Kabupaten Bantaeng adalah salah satu daerah yang terletak di bagian selatan Sulawesi Selatan. Daerah berjuduk Butta Toa (Tanah Tua) ini diapit oleh dua kabupaten, yakni Jeneponto dan Bulukumba. Kabupaten Bantaeng salah satu daerah yang terletak di sebelah selatan kota Makassar ini adalah suatu daerah yang memiliki beragam budaya salah satu diantaranya adalah musik tanjidor yang merupakan salah satu sarana hiburan masyarakat baik dalam upacara hari ulang tahun, khitanan, ataupun pesta pernikahan yang ada di daerah Kabupaten Bantaeng. Beberapa kesenian tersebut masih bisa kita saksikan pada acara-acara keramaian seperti acara pesta pernikahan, khitanan, sunatan yang ada di kabupaten Bantaeng.

Upacara dan pernikahan adalah dua kata yang memiliki makna berbeda. Upacara adalah aktivitas yang dilakukan di waktu-waktu tertentu, upacara juga dapat dilakukan untuk memperingati suatu kejadian maupun penyambutan. Sedangkan pernikahan merupakan peristiwa penting bagi manusia karena pernikahan menyatukan dua insan manusia secara sah menurut agama dan sah menurut hukum Negara yang dilaksanakan menurut adat istiadat masing-masing. Dapat disimpulkan

bahwa Upacara Pernikahan merupakan penyatuan dua insan manusia dengan fenomena sakral yang melalui prosesi-prosesi tertentu. Diantara prosesi-prosesi itu di dalamnya ada satu yang masyarakat Bantaeng menyebutnya dengan Prosesi *Siripinang*.

Siripinang menurut adat masyarakat Kabupaten Bantaeng dilaksanakan oleh keluarga mempelai pria dengan membawa *Erang-erang* atau semacam hadiah berupa pakaian, alat kosmetik, sepatu dan perlengkapan wanita lainnya untuk mempelai wanita agar kiranya dipakai dalam keseharian setelah pernikahan. Dalam prosesinya untuk menarik perhatian masyarakat perlu adanya bunyi-bunyian sehingga jasa dari grup musik tanjidor sangat diperlukan karena tanjidor dalam prosesi siripinang sebagai pengiring untuk mengantar pengantin pria ke rumah pengantin perempuan untuk melalukan akad nikah.

Tanjidor adalah salah satu bentuk kesenian musik tradisional yang disajikan dalam pesta pernikahan. Tanjidor memiliki banyak sebutan di setiap daerah seperti di daerah Maros disebut *Pasuling*, di gowa disebut *pajidor*, dan di Kabupaten Bantaeng disebut Tanjidor hal ini disebabkan karena perkembangan musik di daerah tersebut berbeda-beda. Tanjidor dalam pesta pernikahan adat Bantaeng merupakan sarana pendukung

kemeriahan terhadap masyarakat yang datang sebagai tamu kehormatan ataupun yang hanya sekedar menonton di dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Bantaeng.

Musik tanjidor dulunya sangat populer dikalangan masyarakat karena sejak kehadirannya pada tahun 1950an dan pertama kali digunakan sebagai sarana hiburan rakyat. pada saat itu, masyarakat mulai menyukainya dan menjadi musik hiburan tahunan setiap diadakannya pesta memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia pada saat itu. Saat mengalami perkembangan, fungsi musik tanjidor mulai digunakan sebagai bagian pada pesta pernikahan, masyarakat pun merespon dengan baik bahkan lebih dari sebelumnya masyarakat bisa menyaksikan pertunjukan musik tanjidor setiap ada pesta pernikahan.

Dalam permainan musik Tanjidor di Kabupaten Bantaeng terdapat beberapa budaya yang dulu biasanya menjadi tradisi di Bantaeng, namun pada masa sekarang tradisi itu sudah mulai hilang. Tanjidor terdiri dari clarinet, piston, saksofon bass, saksofon tenor, drum, sambal dan tambur Biasanya grup musik yang dipakai dalam sebuah acara pernikahan berjumlah dua grup yang dipanggil dari pihak pengantin perempuan dan laki-laki. Tetapi pada masa sekarang sudah berkurang jumlahnya, sehingga satu grup musik

saja sudah cukup. Pertunjukan tersebut sering ditemui sekitar tahun 90-an hingga 2000-an, akan tetapi kesenian demikian mulai hilang seiring langkanya musik Tanjidor.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang kuat dan akurat yang bertujuan :

1. Untuk mengetahui latar belakang tanjidor dalam prosesi *siripinang* pada upacara pernikahan di Kabupaten Bantaeng
2. Untuk mengetahui keberadaan tanjidor dalam prosesi *Siripinang* pada upacara pernikahan di Kabupaten Bantaeng.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Musik

Musik adalah suatu produk dari akal manusia (bersamaan dengan hasil seni yang lainnya seperti misalnya sastra); musik dialami sebagai akor yang konsonan atau disonan, ritme, warna suara tertentu karena oleh telinga manusia tidak hanya didengar tetapi juga dinilai sebagai bunyi kualitatif yang memuat suatu arti. (Prier, 2014:123).

2. Fungsi Musik

Secara umum, fungsi musik bagi masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana atau media upacara ritual, media hiburan, media ekspresi diri, media

komunikasi, pengiring tari dan sarana ekonomi (Aminuddin 2013:9).

3. Seni Pertunjukkan

Kata ‘pertunjukan,’ di Indonesia, biasanya ditambah kata ‘seni’ didepannya. Kata ini memiliki arti ‘tontonan’ yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik, yang disajikan sebagai pertunjukan didepan penonton. (Murgiyanto, 2016: 17).

4. Fungsi Seni Pertunjukkan

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik.

5. Keberadaan

Keberadaan merupakan kata umum yang ditambahkan dengan imbuhan ke- dan akhiran an-. Keberadaan berasal dari kata dasar “ada”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: 6) kata ada artinya hadir, telah sedia, mempunyai, benar, sungguh. Sedangkan keberadaan artinya hal berada atau kehadiran.

6. Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan merupakan peristiwa penting bagi manusia karena pernikahan menyatukan dua insan manusia secara sah menurut agama dan sah menurut hukum Negara yang dilaksanakan menurut adat istiadat masing-masing. Demikian hubungan

pernikahan itu merupakan suatu jalinan pertalian yang seteguh-teguhnyanya dalam hidup dan kehidupan manusia.

7. Prosesi Siripinang

Leko Lompo yang didalamnya terdapat Prosesi *Siripinang*. *Siripinang* (menaikkan sirih besar) dilaksanakan pada saat pengantin laki-laki menuju ke rumah pengantin wanita untuk melaksanakan pernikahan.

8. Tanjidor

Tanjidor adalah musik jalanan tradisional pesta dikalangan etnis Cina Betawi, dan merupakan Sisa-sisa Musik baris dan tiup ruang pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Tanjidor merupakan nama ejekan bagi kelompok Sisa-sisa Musik tangsi (Asrama militer) yang di mainkan oleh masyarakat Betawi dengan kadar penguasaan Musik dan kemampuan yang terbatas.(Pono Banoë, 2003 :402).

9. Pelestarian Budaya dan Kesenian Tradisional

Menurut Kumardi Hardjoprawiro dalam analisis kebudayaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984: 32) mengatakan bahwa sebagai pendukung kebudayaan nasional bahasa dan kebudayaan daerah perlu dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangannya melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kaum muda generasi sekarang sebagai pewaris dan penerus kebudayaan pusaka nenek

moyang diharapkan menjadi pusat perhatian dalam pemakaian, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan kebudayaan daerah. Dengan demikian, tidak akan terjadi putus hubungan antara generasi tua dan generasi sekarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi subjek alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013:15).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu desain yang disusun dan disesuaikan dengan apa yang ada di lapangan untuk menggambarkan keadaan yang objektif, apa adanya dengan menggunakan kalimat.

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

1. Sasaran Penelitian

Sasaran ditentukan berdasarkan kapasitas yang dimiliki oleh seseorang yang berkompeten tentang permasalahan yang diajukan agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara valid dengan rumusan masalah yang diajukan. Sasaran yang menjadi objek penelitian ini adalah seorang beberapa grup musik tanjidor dan instansi terkait seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan untuk memperoleh data-data tentang Keberadaan Tanjidor dalam prosesi *Siripinang* pada upacara pernikahan di Kabupaten Bantaeng. Untuk kelancaran proses penelitian terlebih dahulu penulis menyelesaikan administrasi perizinan untuk mengadakan penelitian dengan melaporkan ke Pemerintah Kabupaten Bantaeng.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam pembahasan variabel yang telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam skripsi ini, maka pendefinisian tentang maksud variabel tersebut sangat penting dijelaskan untuk lebih mengarahkan pada sebuah tujuan, antara lain :

1. Latar belakang Tanjidor dalam prosesi *siripinang* pada upacara pernikahan di Kabupaten Bantaeng akan menjelaskan tentang awal masuknya tanjidor di Kabupaten Bantaeng kemudian tanjidor disajikan dalam Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia dan kemudian menjadi sarana hiburan pada pesta pernikahan di Kabupaten Bantaeng.
2. Keberadaan tanjidor dalam prosesi *siripinang* pada upacara pernikahan di Kabupaten Bantaeng menjelaskan tentang tanjidor pada prosesi *siripinang* pada masa lalu kemudian tanjidor pada prosesi *siripinang* masa kini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam Sugiyono (2013: 203-204) Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi

berperan serta) dan *non participant observation*), selanjutnya dari segi instrumentasi digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi dengan metode tanya jawab kepada seseorang guna memperoleh informasi tertentu. Menurut Muhammad arif (2001:8), wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam dengan beberapa orang informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup terhadap masalah tersebut untuk memperoleh data yang primer. Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber dalam penelitian ini menanyakan beberapa hal yang berkaitan erat dengan judul penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. (Gunawan, 2014:176) Dokumentasi dapat juga disimpulkan sebagai pengumpulan data menggunakan media baik itu berupa audio maupun visual untuk mendapatkan gambaran situasi yang ada di lapangan serta dapat memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis

data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. (Sugiyono, 2013: 335).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Tanjidor Dalam Prosesi *Siripinang* Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng.

Latar belakang Tanjidor di Kabupaten Bantaeng dapat dilihat dari awal masuknya di Bantaeng, kemudian tanjidor tersebut disajikan dalam Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia lalu akhirnya tanjidorpun disajikan dalam pesta pernikahan di Kabupaten Bantaeng.

a) Awal masuk di Bantaeng

Keberadaan Tanjidor di Kabupaten Bantaeng menurut hasil wawancara dengan Asmin T yang akrab disapa Pambo, yang merupakan cucu

dari bapak Abd. Rachman yang telah berjasa memperkenalkan tanjidor di Kabupaten Bantaeng, di kediamannya Jalan Nangka Kabupaten Bantaeng. Narasumber menuturkan asal mula adanya Tanjidor di Kabupaten Bantaeng yang saat ini masih dapat kita saksikan di acara-acara tertentu.

Setelah lima tahun Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan tepatnya tahun 1950, Abd. Rachman ikut bersama istri dan anaknya pindah ke daerah asal istrinya, yaitu Butta Toa yang sekarang kita sebut dengan Bantaeng dan disitulah beliau mulai memperkenalkan musik Tanjidor di Kabupaten Bantaeng. Mulanya memperlihatkan kemahiran bermain tanjidor ke keluarga yaitu kepada anak dan teman terdekat beliau. Hal itu dilalui tidak semudah yang beliau pikirkan karena minimnya pengetahuan beliau saat itu tentang bagaimana metode pengajaran tanjidor. Tapi kegigihan serta semangat untuk perkembangan kesenian di Bantaeng beliau memberanikan diri. Setiap ingin memainkan alat musik Tanjidor beliau mengumpulkan anaknya yang berjumlah 5 orang diantaranya 3 perempuan dan 2 orang laki-laki. Yang diajar hanya anak laki-lakinya saja karena menurutnya anak perempuan tugasnya bekerja di rumah saja. Diselingi penjelasan nama alat musik yang digunakan, kemudian teknik memainkannya, begitulah cara beliau mengajarkan kepada anak dan teman

terdekatnya. Kegiatan ini dilakukan secara telaten dan terus menerus sehingga membuahkan hasil meski tak satupun anaknya yang bisa memainkan tanjidor tetapi teman terdekatnyalah yang berhasil mempelajari tanjidor sampai mahir.

B. PEMBAHASAN

Kesenian hampir tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, sehingga kesenian masih terus dijaga, dilestraikan serta dikembangkan. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengembangkan mempengaruhi perilaku-perilaku masyarakat yang bergerak melakukan berbagai upaya untuk melestarikan kesenian daerah setempat.

1. Latar Belakang Tanjidor dalam Prosesi *Siripinang* Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng.

Pada dasarnya sebuah seni pertunjukan memiliki fungsi yang kompleks terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Sebagai contoh di Negara-negara yang sedang berkembang dimana dalam tatanan kehidupannya masih banyak mengacu ke budaya yang melibatkan seni pertunjukan sebagai fungsi ritual yang sangat beragam. Menurut Soedarsono (2002: 123-124) bahwa seni pertunjukan secara garis besar memiliki tiga fungsi yaitu sebagai Sarana Ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan

pribadi dan sebagai presentasi estetis. seperti dalam hal ini tanjidor yang fungsinya digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat Kabupaten Bantaeng.

Pada awal munculnya tanjidor pada tahun 1950 sangat populer karena awalnya tidak pernah ada yang bisa memainkan tanjidor bahkan baru mengetahui tanjidor setelah diperkenalkan oleh Abd. Rachman. Populernya tanjidor saat itu membuatnya dapat hadir di upacara besar yaitu Upacara memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1960. Hal tersebut erat kaitannya bahwa kondisi masyarakat Kabupaten Bantaeng pada zaman dulu menerima musik tanjidor karena musiknya yang meriah dan menjadi hiburan tersendiri bagi mereka yang mendengarkannya.

Setelah mengalami perkembangan, pada tahun 2000 pertunjukan tanjidor di Kabupaten Bantaeng kemudian menjadi sarana hiburan dalam pesta pernikahan di Kabupaten Bantaeng. Hal ini sejalan dengan hiburan tanjidor yang sejak zaman dulu dipakai sebagai salah satu sarana hiburan sekaligus menambah kemeriahan dalam upacara Kemerdekaan Republik Indonesia.

Upacara adalah aktivitas yang dilakukan di waktu-waktu tertentu, upacara juga dapat dilakukan untuk memperingati suatu kejadian maupun penyambutan. Pernikahan merupakan

peristiwa penting bagi manusia karena pernikahan menyatukan dua insan manusia secara sah menurut agama dan sah menurut hukum Negara yang dilaksanakan menurut adat istiadat masing-masing. Dalam ilmu menurut Pabittei (2011:26) Antropologi pernikahan adalah unsur kebudayaan yang universal, pernikahan adalah salah satu cara untuk melanjutkan hubungan yang erat antara keluarga yang lain, antara suku dengan suku yang lain bahkan antara bangsa dan bangsa lain. Dapat disimpulkan bahwa Upacara Pernikahan merupakan penyatuan dua insan manusia dengan fenomena sakral yang melalui prosesi-prosesi tertentu.

Diantara berbagai prosesi yang harus dilakukan sebelum berlangsungnya pernikahan, ada satu prosesi yang masyarakat Bantaeng menyebutnya dengan Prosesi *Siripinang* adalah prosesi dimana pengantin laki-laki menuju ke rumah pengantin wanita unruk melangsungkan pernikahan. *Leko Lompo* yang didalamnya terdapat Prosesi *Siripinang*. Menurut Hafid (2000:72) *Siripinang* (menaikkan sirih besar) dilaksanakan pada saat pengantin laki-laki menuju ke rumah pengantin wanita untuk melaksanakan pernikahan dengan membawa *erang-erang*. Selama prosesi itu dibutuhkan bunyi-bunyian sebagai pengiring arak-arakan pengantin.

Adanya bunyi-bunyian saat arak-arakan pengantin membuat suasana lebih

meriah. Adanya bunyi-bunyian dari grup musik tanjidor melambangkan kebahagiaan yang dirasakan oleh pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Musiknya yang meriah dan melodi-melodi yang indah membuat pendengarnya ikut merasa senang mendengarnya, hal tersebut erat kaitannya dengan pendapat Soeharto (1995:86) Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya sering masih berpadu dengan unsur-unsur lain seperti: Bahasa, gerak ataupun warna.

Menurut Pano Banoe (2003:402) Tanjidor adalah musik jalanan tradisional pesta di kalangan etnis Cina Betawi, yang merupakan sisa-sisa musik baris dan tiup ruang pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Tanjidor merupakan nama ejekan bagi kelompok sisa-sisa musik tangsi (asrama militer) yang dimainkan oleh masyarakat Betawi dengan kadar penguasaan musik dan kemampuan terbatas. Seperti halnya tanjidor yang yang menjadi pengiring arak-arakan pengantin yang menjadi salah satu ungkapan kebahagiaan dengan musiknya yang ramai dan menjadikan hal tersebut sebagai perwakilan perasaan dari pihak pengantin meskipun dengan penguasaan bermain musik yang masih

minim tetapi didominasi oleh alat tiup ini yang membuat tanjidor berkesan di hati masyarakat.

2. Keberadaan Tanjidor dalam Prosesi *Siripinang* Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng

Latar belakang sejarah merupakan salah satu tolak ukur untuk dapat menjelaskan dan membuktikan tentang keberadaan Tanjidor dalam Prosesi *Siripinang* Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng, karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: 6) kata ada artinya hadir, telah sedia, mempunyai, benar, sungguh. Sedangkan keberadaan artinya hal berada atau kehadiran.

Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang tanjidor dalam prosesi *Siripinang* pada upacara pernikahan di Kabupaten Bantaeng merupakan keadaan asli karena melalui proses perjalanan. Latar belakang tanjidor di Kabupaten Bantaeng tepatnya setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1950 oleh Abd. Rachman yang merupakan keturunan Belanda yang belajar bermain secara otodidak dengan melihat dan mendengarkan ayahnya bermain setiap hari. Kehadiran tanjidor di Bantaeng disambut baik oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Setelah itu beliau mengajarkan cara bermain tanjidor kepada keluarganya terlebih dahulu

karena merupakan kerabat terdekatnya. Terbentuklah grup musik Nusa Indah yang dihadirkan dalam Upacara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada saat itu.

Awal munculnya tanjidor pertama kali disaksikan pada acara kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1960, seiring berjalannya Abd. Rachman telah berhasil membentuk 35 grup musik tanjidor. Setelah mengalami perkembangan pada tahun 2000 tanjidor menjadi bagian dari prosesi dan acara pernikahan. Tanjidor saat itu menjadi hiburan bagi masyarakat karena pentunjukannya dilihat sekelompok masyarakat di Kabupaten Bantaeng, sesuai dengan pendapat Murgiyanto (2016;17) Kata ‘pertunjukan,’ di Indonesia, biasanya ditambah kata ‘seni’ didepannya. Kata ini memiliki arti ‘tontonan’ yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik, yang disajikan sebagai pertunjukan didepan penonton. Hal ini erat kaitannya dengan pertunjukan tanjidor di Bantaeng yang merupakan seni pertunjukan di depan orang banyak dengan penontonnya dari anak kecil sampai orang dewasa.

Seiring perkembangannya tanjidor kemudian menjadi bagian dari pesta pernikahan yang di dalamnya terdapat prosesi *siripinang*. Adanya bunyi-bunyian dalam arak-arakan pengantin menambah kemeriahan pada pesta tersebut. Bahkan bukan hanya

untuk tamu undangan tetapi untuk masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan musik tanjidor. Dari anak-anak hingga orang dewasa jika melihat dan mendengar grup musik tanjidor mereka langsung mendekat dan ikut bergoyang mengikuti alunan musik dangdut yang dibawakan oleh grup musik tanjidor.

Grup tanjidor saat ini mengalami pengurangan jumlah grup musiknya dikarenakan pada tahun 2006 masuknya orkes/elekton sebagai warna baru bagi masyarakat Bantaeng. Meski harganya yang saat itu lumayan menguras dompet, tetapi banyak juga yang lebih memilih memanggil elekton pada pesta pernikahannya. Hal tersebut erat kaitannya dengan yang tertulis oleh *Pratityasamutpada*. Sansekerta; inggris: (dalam, Lama Zopa, 2011: 120) mengatakan bahwa segala sesuatu tidak eksis secara independen atau berdiri sendiri, namun terkait pada sebab-sebab dan kondisi-kondisi serta citta yang melabelnya. Sehingga sebab-sebab yang memicu terjadinya pengurangan pada jumlah grup musik melihat kondisi masyarakat sekarang dengan berbagai macam kebutuhan mereka.

Tidak sedikit juga yang memilih tanjidor, tapi jika dibandingkan saat itu elekton lebih populer. Karen jika menyewa elekton masyarakat yang nonton bisa ikut bernyanyi bahkan bisa memilih lagu sendiri dengan diiringi

oleh pemain elekton. Disamping itu pemain musik tanjidor yang usianya sudah lumayan tua juga membuat kurang tertariknya masyarakat dengan penampilannya. Sehingga pada saat itu grup musik tanjidor berkurang jumlahnya menjadi 10 grup saja.

Beberapa diantara anggota grup musik tanjidor bahkan ada yang penghasilannya hanya bergantung pada Tanjidor saja ada juga yang memiliki pekerjaan lainnya oleh karena itu mereka masih bisa bermain tanjidor sebagai selingan dari pekerjaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin(2013:9) bahwa fungsi musik bagi masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana atau media upacara ritual, media hiburan, media ekspresi diri, media komunikasi, pengiring tari dan sarana ekonomi. Musik sebagai sarana ekonomi bagi pemain musik tanjidor inilah yang menjadikan mereka banyak yang beralih profesi karena kebutuhan yang semakin banyak.

Hal lain juga mempengaruhi mudahnya budaya-budaya yang baru karena mengingat Kabupaten Bantaeng yang letak daerahnya strategis memungkinkan pengaruh budaya-budaya yang masuk cepat tersebar luas ke masyarakat Kabupaten Bantaeng. Sehingga tidak heran jika kesenian tanjidor menjadi berkurang jumlahnya dari tahun-ke tahun.

Anggota grup musik tanjidor tidak mengalami penambahan pada saat itu bahkan semakin berkurang jumlahnya, hal ini dikarena tidak adanya perekrutan anggota baru dalam pembinaan tanjidor di Kabupaten Bantaeng sehingga semakin berkurang jumlahnya. Cara mereka melestarikan kesenian tanjidor bertolak belaka dengan pendapat Menurut Kumardi Hardjoprawiro dalam analisis kebudayaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984: 32) mengatakan bahwa sebagai pendukung kebudayaan nasional bahasa dan kebudayaan daerah perlu dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangannya melibatkan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kaum muda generasi sekarang sebagai pewaris dan penerus kebudayaan pusaka nenek moyang diharapkan menjadi pusat perhatian dalam pemakaian, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan kebudayaan daerah. Dengan demikian, tidak akan terjadi putus hubungan antara generasi tua dan generasi sekarang.

Karena hal tersebut dari tahun ke tahun jumlah grup musik tanjidor semakin berkurang, hingga saat ini yang bertahan hanya ada 3 grup musik saja. Tetapi tanjidor tetap menjadi musik iringan saat prosesi *siripinang* tetapi sudah tidak ada yang menggunakannya saat pesta pernikahan. Hal ini karena saat prosesi *siripinang* masyarakat masih

suka jika arak-arakan pengantin datang dengan grup musik tanjidor yang meriah sebagai pengiringnya. Setelah sampai di rumah pengantin wanita, sampai disitulah tugas grup musik tanjidor selesai. Selanjutnya dilanjutkan oleh Elekton yang telah disediakan tempatnya menggunakan panggung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1) Latar Belakang Tanjidor Dalam Prosesi *Siripinang* Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng.

Keberadaan Tanjidor Dalam Prosesi *Siripinang* Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng dapat ditarik kesimpulan yaitu Keberadaan Tanjidor Dalam Prosesi *Siripinang* Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng bisa dikatakan "ada". Dilihat dari awal masuknya di Bantaeng pada tahun 1950 oleh Abd. Rachman yang telah berjasa besar telah membawa kesenian Tanjidor dan dapat berbagi ilmu dengan keluarganya dan kepada orang lain. Pada tahun 1960 grup musik tanjidor pertama kali dipentaskan pada Upacara Kemerdekaan Republik Indonesia, Keberadaan tanjidor dalam masyarakat Kabupaten Bantaeng.

Setelah dimainkan di upacara Kemerdekaan Republik Indonesia tanjidor kemudian dipentaskan pada upacara pernikahan di Kabupaten Bantaeng dan dalam Prosesi *Siripinang*.

2) Keberadaan Tanjidor Dalam Prosesi *Siripinang* Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bantaeng.

Dapat dilihat dari berbagai sumber bahwa berkurangnya jumlah grup musik tanjidor dikarena kebutuhan masyarakat Bantaeng yang semakin banyak juga dengan masuknya budaya-budaya yang mempengaruhi pola pikir masyarakat. Lagu yang dibawakan grup musik tanjidor juga sangat terbatas, sehingga jika bersaing dengan elekton saat ini mereka memang jauh berbeda. Namun tanjidor saat ini masih digunakan dalam Prosesi *Siripinang* yaitu sebagai musik iringan pengantin laki-laki menuju ke kediaman pengantin wanita untuk melangsungkan pernikahan dengan membawa *erang-erang* yaitu perlengkapan wanita dari ujung kaki hingga ujung rambut sebagai seserahan kepada wanita tersebut.

B. Saran

Bagi pemerintah Kabupaten Bantaeng dan pihak-pihak berwenang, sebaiknya memberikan apresiasi terhadap setiap kesenian yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam pementasan, maupun publikasi melalui buku maupun media internet agar tetap terjaga kelestariannya. Serta mendukung

organisasi-organisasi kesenian agar tetap terbantu mengembangkan seni pertunjukan di Kabupaten Bantaeng serta memperhatikan para pelaku seni yang telah sejak dulu berkesenian untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian di Kabupaten Bantaeng agar semangat berkarya mereka tetap ada.

Bagi Grup Musik tanjidor perlunya diadakan perekrutan anggota baru bagi generasi sekarang agar pengetahuan tentang Kesenian Tanjidor diketahui oleh generasi sekarang ini bukan hanya generasi sebelumnya saja yang mengetahuinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara*. PT. Sarana Ilmu Pustaka.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hafid, M. Yunus dkk. 1997. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Hafid, Muh. Yunus dkk. 2000. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Makassar di Sulawesi selatan*. Makassar: Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Kamus Musik. 2014. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 1988. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Murgianto, Sal. 2016. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan – IKJ (Institut Kesenian Jakarta).
- Pabittei, St. Aminah. 2011. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi selatan*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Prier, Karl-Edmund. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Percetakan Rejeki.
- Rachma, A. dkk. 2006. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Wahid, Sugirah. 2010. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- <http://info-duniamusik.blogspot.com/2013/04/fungsi-musik.html?m=1>
- <https://dinnuwicaksonosaputra.wordpress.com/2015/12/30/definisi-potensi-keberadaan.html>
- <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/tanjidor>
- <https://jogjaartfestival.com/id/4/-cara-melestarikan-seni-tradisional/>